

**STUDI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN JOHN CALVIN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KRISTEN
PADA MASA KINI**



SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS

OLEH

HUIDIANTONO

MALANG, JAWA TIMUR
FEBRUARI 2011

ABSTRAK

Huidiantono, 2011. Studi tentang Konsep Pendidikan Kristen John Calvin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kristen pada Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, M.Div.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Konsep Pendidikan Kristen John Calvin, Dasar Pendidikan Kristen, Tujuan Pendidikan Kristen, Proses Pendidikan Kristen.

John Calvin adalah tokoh penting dalam sejarah gereja yang memberikan pengaruh hingga pada masa kini. Pengaruhnya bukan hanya dalam bidang teologi tetapi juga dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang pendidikan Kristen. Konsepnya tentang pendidikan Kristen dapat disimpulkan dalam tiga aspek. *Pertama*, dasar pendidikan Kristen harus bersumber dari Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas. *Kedua*, tujuan pendidikan Kristen adalah perubahan hidup melalui pertobatan dan kelahiran baru di dalam karya penebusan Kristus yang membawa pada pertumbuhan rohani bagi setiap orang percaya ke arah keserupaan dengan Kristus untuk memuliakan Allah. *Ketiga*, proses pendidikan Kristen adalah interaksi yang terjadi antara orang percaya dengan setiap aspek dari ciptaan Tuhan terutama sesama manusia dalam kasih Kristus dengan intervensi dari Roh Kudus yang diwujudkan dalam kurikulum yang alkitabiah, transformatif dan integratif dengan diikat disiplin berlandaskan kasih Kristus.

Pada zaman modern yang membawa perubahan dunia yang begitu cepat, pendidikan Kristen juga menghadapi permasalahan yang dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, dalam aspek dasar pendidikan Kristen, sudah terjadi kecenderungan penolakan terhadap Alkitab dan Yesus Kristus sebagai wahyu dari Allah yang berotoritas. Hal ini berakibat munculnya berbagai filsafat pendidikan modern yang tidak lagi berpusat pada Allah tetapi kepada manusia dan materi. *Kedua*, dalam aspek tujuan pendidikan Kristen, berbagai bentuk wawasan dunia sekular yang timbul dari modernisasi dan sekularisasi telah mengaburkan tujuan pendidikan Kristen yang sebenarnya. *Ketiga*, dalam aspek proses pendidikan Kristen muncul berbagai permasalahan, antara lain: peran Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar yang mulai ditinggalkan, pengintegrasian wawasan dunia Kristen yang tidak terjadi terhadap berbagai bidang keilmuan, serta sistem sekolah yang terisolasi dan konflik antara sekolah Kristen dengan gereja.

Konsep pendidikan Kristen Calvin tetap relevan dalam menjawab permasalahan pendidikan Kristen pada masa kini. Hal ini dibuktikan dengan pendapat dari para pakar pendidikan Kristen pada zaman modern ini. *Pertama*, mereka berpendapat bahwa dasar pendidikan Kristen yang alkitabiah dan berpusat adalah Alkitab, firman Allah. *Kedua*, tujuan pendidikan Kristen yang transformatif dan memuliakan Allah adalah melalui penebusan Kristus dan bertumbuh kepada keserupaan Kristus dalam mewujudkan mandat Injil. *Ketiga*, proses pendidikan Kristen yang integratif dengan keterlibatan penuh dari Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar diperlukan untuk mewujudkan mandat budaya. Dengan demikian, konsep pendidikan Kristen Calvin tetap memiliki relevansi terhadap pendidikan Kristen pada masa kini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II	
KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN JOHN CALVIN	15
KONSEP JOHN CALVIN TENTANG DASAR PENDIDIKAN KRISTEN	16
<i>Pendidikan Kristen di Akademi Jenewa</i>	16
<i>Ajaran Calvin tentang Alkitab</i>	20
KONSEP JOHN CALVIN TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN KRISTEN	25
<i>Ajaran Calvin tentang Kedaulatan Allah</i>	27
<i>Ajaran Calvin tentang Manusia</i>	32

	KONSEP JOHN CALVIN TENTANG PROSES PENDIDIKAN	
	KRISTEN	40
	<i>Ajaran Calvin tentang Gereja</i>	40
	Pandangan Calvin tentang Pendidik, Anak Didik, dan Proses Belajar- Mengajar	42
	Pandangan Calvin tentang Sistem Sekolah Kristen	45
	Pandangan Calvin tentang Kurikulum Pendidikan Kristen	46
BAB III	PERMASALAHAN KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN PADA	
	MASA KINI	51
	DASAR PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI DAN	
	PERMASALAHANNYA	55
	<i>Kecenderungan Pendidikan Modern</i>	56
	<i>Filsafat Pendidikan Modern</i>	57
	<i>Permasalahan Otoritas</i>	62
	TUJUAN PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI DAN	
	PERMASALAHANNYA	64
	<i>Latar Belakang Timbulnya Wawasan Dunia Sekular</i>	65
	<i>Berbagai Macam Bentuk Wawasan Dunia Sekular</i>	69
	PROSES PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI DAN	
	PERMASALAHANNYA	74
	<i>Permasalahan Proses Belajar-Mengajar</i>	75

	<i>Permasalahan Pengintegrasian Wawasan Dunia Kristen terhadap</i>	
	<i>Berbagai Bidang Ilmu</i>	76
	<i>Permasalahan Sistem Sekolah Kristen dalam Pendidikan Kristen</i>	78
BAB IV	RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN	
	JOHN CALVIN TERHADAP PENDIDIKAN KRISTEN	
	PADA MASA KINI	81
	DEFINISI DAN PENGERTIAN KURIKULUM KRISTEN	84
	RELEVANSI KONSEP JOHN CALVIN TENTANG DASAR	
	PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP DASAR PENDIDIKAN	
	KRISTEN PADA MASA KINI	87
	RELEVANSI KONSEP JOHN CALVIN TENTANG TUJUAN	
	PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN	
	KRISTEN PADA MASA KINI	93
	RELEVANSI KONSEP JOHN CALVIN TENTANG PROSES	
	PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP PROSES PENDIDIKAN	
	KRISTEN PADA MASA KINI	100
BAB V	PENUTUP	111
	KESIMPULAN	111
	SARAN-SARAN	114
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

DAFTAR SINGKATAN

ed.	editor
eds.	editors
lih.	lihat
tr.	terjemahan
vol.	volume



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Salah seorang pendidik di Indonesia yang cukup dikenal, Mochtar Buchori berpendapat bahwa krisis moral adalah sumber dari krisis-krisis yang lain saat ini di tengah-tengah kehidupan politik bangsa Indonesia. Menurutnya, masalah karakter menjadi kunci jawaban dari permasalahan krisis moral yang terjadi.¹ Masalah karakter ini terdapat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Paul Suparno, dosen Fakultas Pendidikan Universitas Sanata Darma, berpendapat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini tidak tercapai setelah ia melihat kondisi pendidikan nasional pada masa kini. Menurutnya, penyebabnya adalah zaman globalisasi pada masa kini, dengan ciri utama terjadinya pasar bebas yang penuh persaingan, telah

¹“Krisis Moral dan Masalah Karakter,” *Kompas* (9 Februari 2010) 4.

²Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

mempengaruhi pendidikan nasional ke arah tujuan yang berbeda.³ Perubahan fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini disetujui juga oleh Sindhunata yang mengatakan:

Pendidikan dewasa ini berjalan seperti mesin turbo. Anak-anak dipacu untuk menyerap ilmu sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Pendidikan mereka berjalan sangat mekanis dan prinsipnya sangat bisnis. Sekolah diorganisasikan seperti organisasi yang target utamanya adalah efisiensi. Akibatnya, anak-anak hanya dididik untuk menjadi instrumen untuk meraih efisiensi itu.⁴

Masyarakat Asia telah memasuki era baru yang ditata oleh ekonomi pasar bebas.⁵ Ekonomi pasar bebas ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam perubahan pola pendidikan yang terjadi.⁶ Perubahan arah pendidikan nasional bergeser dari kepentingan pembinaan watak kepribadian (*character building*) ke arah pengembangan keterampilan dan keahlian untuk bekerja (profesionalisme); dari nuansa religius dan keagamaan, ke nuansa duniawi dan sekular.⁷

Karena itu, Daniel Nuhamara mengingatkan bahwa tantangan globalisasi ini harus dapat dihadapi dengan cara menyesuaikan diri dengan pendidikan yang benar-benar mendidik untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa bersaing maupun bekerja sama dalam era pasar bebas. Sekolah harus mencoba membuat alternatif dan tidak sekadar menyesuaikan diri. Ketika sekolah gagal memperhatikan dampak-dampak negatif globalisasi maka pendidikan telah diubah untuk melayani pasar global.⁸ Hal ini juga telah membawa lembaga-lembaga pendidikan Kristen mulai kehilangan nilai-nilai

³“Pendidikan Global vs Pendidikan Lokal,” *Basis* (Juli-Agustus 2009) 48.

⁴“Melawan Pendidikan Turbo: Refleksi Ki Hadjar Dewantara,” *Basis* (Juli-Agustus 2008) 4.

⁵Henriette Lebang-Hutabarat, “Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan bagi Pembinaan Warga Gereja,” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (ed. Andar Ismail; Jakarta: Gunung Mulia, 1998) 226-227.

⁶A. Sudiarja, “Dari Pembinaan Watak ke Globalisasi Pendidikan,” *Basis* (Juli-Agustus 2009) 55.

⁷*Ibid.* 51.

⁸“Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia: Kini dan di Masa Depan” dalam *Sekarang, Bangkitlah dan Berdirilah, Jangan Goyah!: Prosiding Bulan Pendidikan Kristen di Indonesia Tahun 2004* (eds. Jerris Rudolf Sirait, Ied Veda Sitepu dan Albert M. Hutapea; Bandung: PrimaLogi, 2006) 105.

spiritualnya dan etika kristianinya.⁹ Pendidikan Kristen bukan hanya mencerdaskan murid, tetapi seharusnya menjadikan anak didik sebagai orang Kristen yang utuh dan sejati dengan karakter integritas, sifat melayani, etika dan moral yang tinggi.¹⁰

Selain itu, Mulutua Silalahi mengamati bahwa di dalam dunia pendidikan modern saat ini, rasio memegang kendali kekuasaan atas ilmu pengetahuan sehingga seorang siswa tidak lagi tunduk pada otoritas kebenaran atau nilai-nilai kebenaran yang mutlak (*absolute*) dalam Alkitab tetapi kepada rasio itu. Tidak ada lagi otoritas di dalam pendidikan itu sendiri karena bagi dunia modern, otoritas itu menghalangi kebebasan dan membelenggu rasio itu sendiri.¹¹ Robert A. Pazmiño mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus didasarkan pada Alkitab dan berpusatkan Kristus dalam proses mengajar-belajar dengan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus bekerja pada setiap anak didik untuk dibawa pada Kristus dan bertumbuh di dalam Kristus.¹² Arti pendidikan Kristen ini dikutipnya dari Lawrence Cremin sebagai berikut:

*Christian education is deliberate, systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitivities, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of persons, groups, and structures by the power of the Holy Spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the Scriptures and pre-eminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of that effort.*¹³

B. Samuel Sidjabat mengatakan bahwa nilai yang akan diajarkan oleh pendidikan Kristen dituntut harus mampu membentuk dasar moral dan etis kehidupan orang-orang

⁹Abraham Simatupang, "Pendidikan Nasional Dikaitkan Dengan Generasi Muda Gereja di Indonesia," dalam *Sekarang, Bangkitlah dan Berdirilah, Jangan Goyah!* 265.

¹⁰Ibid. 264-265.

¹¹"Pendidikan Kristen: Membangun Keilmuan yang Kristiani," [http://www. Persekutuanstudireformed.org/artikel20.html](http://www.Persekutuanstudireformed.org/artikel20.html) diakses 1 Mei 2010.

¹²*Foundational Issues in Christian Education* (2nd Ed.; Grand Rapids: Baker, 1997) 86-87.

¹³Ibid. 87.

percaya dan nilai moral yang absolut hanya ada pada Allah yang tidak pernah berubah.¹⁴ Karena itu, kehadiran sekolah Kristen sangat penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, dalam rangka berpartisipasi dengan pemerintah dan masyarakat, guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sekolah Kristen memang harus dipahami sebagai sekolah di mana di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar, kurikulum, administrasi, interaksi dan komunikasi serta tata tertib dan disiplin. Namun, dengan adanya sebutan “Kristen,” maka sekolah yang bersangkutan tentu mempunyai “napas,” “warna” atau “cita-cita” tertentu, yang landasannya adalah iman Kristen.¹⁵

Salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan pendidikan Kristen di sekolah Kristen adalah materi atau hal-hal yang diajarkan yang biasa disebut kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere*, yang berarti menjalankan suatu perlombaan. Intinya kurikulum adalah transkrip pendidikan yang merefleksikan apa yang telah anak didik jalankan.¹⁶ Kurikulum dalam pendidikan Kristen sangat perlu mendapat perhatian karena kurikulum akan mengarahkan seorang guru dalam menjalankan proses yang terjadi dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen. Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa isi kurikulum yang telah dibuat harus diorganisasikan secara terpadu yang mengarah pada tujuan. Dalam penyampaian isi kurikulum, perlu diperhatikan tiga komponen utama dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah itu, metode pengajaran dalam melaksanakan kurikulum penting untuk diperhatikan, tetapi tidak boleh menggantikan isi kurikulum dan isi pengajaran.¹⁷

¹⁴*Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994) 35.

¹⁵Ibid. 105-106.

¹⁶Daryl Eldridge, “Curriculum” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education* (eds. Warren S. Benson, Daryl Eldridge, and Julie Gorman; Grand Rapids: Baker, 2001) 188.

¹⁷*Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006) 37-39.

Dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen ada permasalahan yang muncul seperti yang dipertanyakan Jedida T. Posumah-Santosa, apakah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah adalah suatu bidang studi saja atau merupakan asuhan iman Kristen? Menurutnya, penyelenggaraan PAK di sekolah masih rawan dalam hal penanggung jawab, pengadaan tenaga pengajar, kurikulum dan penyelenggaraan proses belajar-mengajar.¹⁸ Masih ada sekolah Kristen yang menyelenggarakan PAK hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga tenaga yang mengajar tidak berkompeten. Mata pelajaran agama atau PAK juga sering disamakan dengan mata pelajaran atau pendidikan moral, budi pekerti, budaya dan pengembangan wawasan kebangsaan yang lebih mengutamakan ranah kognitif atau intelektual peserta didik daripada perilakunya.¹⁹

Hal ini merupakan kecenderungan sekolah Kristen yang mulai menciptakan dualisme dalam pendidikan Kristen. Dualisme yang terjadi adalah pendidikan Kristen yang tercermin dari mata pelajaran PAK yang tidak lagi menjadi panglima atau yang mengawasi dan mengayomi berbagai mata pelajaran yang lain, sehingga keunikan sekolah Kristen menjadi hilang atau berlangsung seperti sekolah umum saja. Posumah-Santosa mengatakan bahwa PAK tidak boleh disamakan dengan ilmu pengetahuan atau bidang studi lain. Selain segi pengetahuan, ajaran PAK menyangkut iman atau keyakinan dengan perasaan dan penghayatan. PAK bukan saja berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi lainnya, tetapi malahan harus menjadi tolok ukur dalam membuat pertimbangan dan cermin bagi anak didik dalam menyelami seluruh pelajarannya.²⁰

¹⁸“Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen?” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan* 152.

¹⁹Ibid. 160-161.

²⁰Ibid.

Karena itu, sekolah Kristen harus memiliki sesuatu yang unik, keunikan tidak saja terletak pada adanya mata pelajaran PAK, tetapi pada semua mata pelajaran yang di dalamnya nilai-nilai Kristen tidak diabaikan. Dapatkah misalnya, dalam pelajaran Biologi ditemukan kebesaran Allah di dalamnya? Atau dalam pelajaran sejarah, dapatkah ditemukan peranan Allah sebagai Tuhan sejarah, yang memimpin sejarah sampai pada tujuannya?²¹ Dalam mewujudkan ini, Posumah-Santosa mengatakan bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam menghubungkan ajaran dan kaidah agama dengan bidang ilmu lainnya agar keduanya tidak dipertentangkan, dan tidak terjadi kesenjangan antara hidup keagamaan atau iman dan hidup sehari-hari dari anak didik. Dengan demikian, anak didik akan mengembangkan kepribadian yang utuh dan memiliki integritas diri sehingga dapat hidup dalam damai sejahtera baik lahir maupun batin.²²

Pazmiño mengatakan bahwa pendidikan Kristen dalam tatanan konsepnya dan pelaksanaan kurikulumnya tidak dapat terlepas dari pengaruh zaman globalisasi pada masa kini. Konsep pendidikan Kristen akan menjadi garis pedoman bagi praktik yang dijalankan di sekolah Kristen.²³ Karena itu, dalam menjawab permasalahan ini maka penulis mengusulkan konsep pendidikan Kristen yang disampaikan oleh salah satu tokoh Reformasi yang besar yaitu John Calvin (1509-1564). Ia lebih dikenal sebagai juru sistematisir dari Reformasi yang dimulai oleh Luther. Meskipun ia adalah tokoh generasi kedua, ternyata ia sanggup memadukan doktrin dari Alkitab secara sistematis. Bila dilihat dari karyanya yang agung seperti *Institutes of the Christian Religion*, tafsiran-tafsirannya, dan karya-karya tulis lainnya, nampaknya tidak ada seorang Reformator pun

²¹Andreas A. Yewangoe, "Pendidikan Kristiani: Konsep dan Aplikasinya," *Jurnal Pendidikan Penabur* 4 (Juli 2005) 39-40.

²²"Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen?" 161.

²³*Foundational Issues in Christian Education* 9.

baik sebelum dan sesudah ia yang sanggup melampaui karya-karyanya tersebut. Di dalam karya-karyanya tersebut terlihat bahwa catatan-catatannya bersifat pastoral, pembinaan gereja, pendidikan agama Kristen di rumah dan gereja, bahan katekisasi, dan sejenisnya.²⁴ Ia juga seorang gembala, pengkhotbah, pengajar yang sangat *down to earth* (realistis) yang menerapkan pendidikan dan pengajaran yang sederhana kepada para anggota jemaatnya.²⁵

Calvin hidup pada akhir zaman Humanisme Renaisans yang merupakan gerakan kebudayaan dan pendidikan dengan slogannya *ad fontes*, yang berarti kembali ke dokumen-dokumen yang sah dari kekristenan, yaitu penulis-penulis patristis²⁶ dan yang paling utama adalah Alkitab. Namun demikian, slogan itu menyatakan sesuatu yang lebih daripada hanya menentukan sumber-sumber yang dipergunakan dalam proses kelahiran kembali peradaban.²⁷ Pada zaman inilah Calvin mengenyam pendidikan yang ideal secara khusus dari tokoh-tokoh pendidikan humanis Kristen yang terkenal sejak masa mudanya.²⁸

Calvin juga hidup pada awal zaman Reformasi yang sangat dipengaruhi oleh humanisme Eropa bagian Utara.²⁹ Pada zaman itu percetakan memegang peranan penting dalam penyebaran ide-ide dari Reformasi ke luar negeri. Mimbar merupakan hal

²⁴Daniel Lucas Lukito, "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi," *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 150-151. Dalam karya Calvin terdapat juga konsep pendidikan Kristen yang digali dalam penulisan skripsi ini.

²⁵Ibid. 155.

²⁶Suatu kata sifat yang dipergunakan untuk merujuk pada abad-abad pertama dalam sejarah gereja, menyusul tulisan dari Perjanjian Baru (periode patristis) atau pemikir-pemikir yang menulis selama periode ini (pengarang patristis). Bagi para reformator, periode itu menunjuk pada kira-kira 100-451 (dengan kata lain, periode antara penutupan Perjanjian Baru dan Konsili Chalcedon). Reformator-reformator itu cenderung menganggap Perjanjian Baru dan, dalam arti terbatas, periode patristis sebagai yang normatif untuk kepercayaan dan praktik Kristen (Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* [Jakarta: Gunung Mulia, 2000] 312).

²⁷McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 56-57.

²⁸John T. McNeill, "John Calvin" dalam *The Westminster Dictionary of Christian Education* (ed. Kendig Brubaker Cully; Philadelphia: Westminster, 1963) 74.

²⁹McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 59.

yang menentukan dalam mempengaruhi orang-orang, terutama yang tidak berpendidikan sehingga banyak kumpulan khotbah yang disebarluaskan melalui media cetak.³⁰ Ketika studi di Universitas Paris, Calvin bergabung dengan perkumpulan yang berminat pada ajaran-ajaran baru tentang Reformasi ini dari tulisan-tulisan Luther, Reformator pertama dari Jerman dan para Reformator dari Swiss, seperti Zwingli dan Oecolampadius. Waktu itu ia membaca tulisan-tulisan itu dan pemikirannya lebih condong pada pandangan Reformasi Luther.³¹

Calvin memanfaatkan inovasi teknologi percetakan ini dalam menerbitkan bukunya. Salah satunya adalah buku terpentingnya *Institutes of the Christian Religion* yang terbit pertama kali pada 1536 yang terus direvisi pada tahun-tahun berikutnya. Buku ini berisi intisari pemikiran Calvin yang menjadi pengakuan imannya.³² Penerbitan bukunya ini memutuskan hubungannya dengan Roma Katolik dan aliran humanisme sejati. Ia ingin menempatkan akal dan kemauan manusia tunduk di bawah otoritas Alkitab. Ia memisahkan diri dengan para penganut humanisme karena mereka secara mutlak mempertahankan kemerdekaan rasio manusia di atas segalanya dan tidak mempercayai keadaan manusia yang sudah berdosa dan membutuhkan penebusan Kristus. Ia percaya Allah bekerja dalam alam semesta dan segala isinya sehingga ia tidak pernah memandang rendah kepada ilmu pengetahuan umum. Ia mengakui kebenaran dari unsur-unsur tertentu dalam humanisme yang merupakan karunia dari Allah.³³

Sejak awal Calvin bekerja sebagai seorang Reformator, ia sudah menaruh perhatian pada sekolah dan katekisasi untuk anak-anak. Menurutnya, masyarakat harus

³⁰Ibid. 17-18.

³¹W. F. Dankbaar, *Calvin: Djalan Hidup dan Karjanja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1967)13.

³²François Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010) 115-116.

³³Dankbaar, *Calvin* 16.

diajarkan tentang iman dan mampu membaca dan mengerti firman Tuhan.³⁴ Ia mengerti akan pentingnya pendidikan agama terutama bagi anak-anak. Ia menulis dua katekismus untuk anak-anak yang sangat menekankan topik iman, sepuluh perintah Allah, doa, firman Allah, dan sakramen-sakramen.³⁵ Pada masa tugas pertamanya di Jenewa (1936-1938), ia mengorganisir kembali sekolah-sekolah dasar yang keadaannya tidak terurus menjadi lebih baik.³⁶ Ia juga menetapkan bahwa semua anak di kota harus masuk sekolah dan bagi anak-anak miskin dibebaskan dari biaya sekolah.³⁷ Kemudian, selama tiga tahun di Strasbourg (1538-1541), ia menjadi pendeta di kota yang prioritas pertamanya adalah pendidikan di sekolah. Beberapa ahli pendidikan bekerja di sana.³⁸ Salah satu ahli pendidikan yang menonjol adalah Johanes Sturm yang merupakan anggota jemaat yang dipimpinnya.³⁹

Pada tahun 1541, saat kembali diundang ke Jenewa, ia mengumumkan tentang pentingnya pendidikan di sekolah di dalam *Ecclesiastical Ordinances* dengan menyatakan, “karena seseorang tidak akan memperoleh manfaat melalui pelajaran-pelajaran seperti itu kecuali telah terlebih dahulu diajari bahasa-bahasa dan ilmu-ilmu humanitas . . . sebuah kolese harus didirikan untuk mengajar anak-anak, untuk mempersiapkan mereka bagi pelayanan sebagaimana juga bagi pemerintahan sipil.”⁴⁰ Sekolah yang disebut kolese atau akademi ini tidak langsung didirikan pada tahun itu juga karena situasi politik yang tidak stabil. Baru pada tahun 1555, Calvin mendapat

³⁴Ronald S. Wallace, *Calvin, Geneva and The Reformation* (Grand Rapids: Baker, 1988) 97.

³⁵James A. Davies, “John Calvin” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education* 103.

³⁶Dankbaar, *Calvin* 118.

³⁷W. Stanford Reid, “Calvin and The Founding of The Academy of Geneva,” *Westminster Theological Journal* 18/1 (November 1955) 7.

³⁸Wallace, *Calvin, Geneva and The Reformation* 97.

³⁹J. L. Ch. Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992) 16.

⁴⁰Reid, “Calvin and The Founding of The Academy of Geneva” 8.

dukungan dari dewan dan rakyat sehingga rencana memulai akademinya dapat dimatangkan.⁴¹ Akhirnya, pada 5 Juni 1559, Akademi Jenewa dibuka dengan rektornya Théodore de Bèze, seorang sahabat Calvin.⁴² Akademi ini adalah kontribusi terakhirnya pada dunia pendidikan.⁴³

Akademi ini memiliki dua level kurikulum: satu untuk pendidikan umum bagi para pemuda Jenewa (*schola privata*), dan yang satu lagi sebuah seminari untuk mendidik para hamba Tuhan (*schola publica*).⁴⁴ Banyak tokoh reformasi terkenal pernah belajar di akademi ini, antara lain John Knox dari Skotlandia, Marnix St. Aldegonde dari Belanda, dan Caspar Oleviam, salah satu dari penyusun Katekismus Heidelberg.⁴⁵ Mereka menangkap misinya Calvin dan pergi ke belahan dunia lain menyebarkan berita Injil dalam penginjilan ke seluruh Eropa. Calvinisme, ajarannya disebut pada saat ini, menyebar menjelajahi Eropa bahkan sampai ke Amerika oleh kaum puritan yang berdampak bagi pembentukan nilai-nilai Amerika selama zaman kolonial.⁴⁶

Calvin menekankan bahwa kehidupan Kristen menjadi tujuan tertinggi dalam pendidikan yang dijalankan dalam keluarga dan setiap usaha dibuat untuk mengembangkan sekolah dan program pendidikan yang menyiapkan anak-anak dan pemuda untuk semua tahap dan aktivitas hidup. Menurutnya, Alkitab menjadi kunci dalam pengembangan kurikulum yang mencakup pendidikan dasar. Selain itu, pentingnya kerja sama negara, gereja, sekolah dan keluarga juga ditekankan. Hal yang juga ditekankan adalah sistem pendidikan yang diperuntukkan untuk semua dengan

⁴¹Dankbaar, *Calvin* 118.

⁴²McNeill, "John Calvin" 75.

⁴³Davies, "John Calvin" 103

⁴⁴David W. Hall, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Momentum, 2009) 4-5.

⁴⁵Abineno, *Bucer dan Calvin: Suatu Perbandingan Singkat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 13.

⁴⁶Michael J. Anthony and Warren S. Benson, *Exploring The History and Phylosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids: Kregel, 2003) 209-210.

standar yang tinggi atau yang terbaik.⁴⁷ Kemudian, ia juga tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum karena menurutnya ilmu pengetahuan harus diabdikan kepada Allah. Ia memandang pelayan-pelayan yang terdidik dalam ilmu pengetahuan adalah suatu keharusan karena mereka akan melaksanakan pembaharuan gereja dan masyarakat sesuai dengan Alkitab. Baginya, tidak boleh ada gereja tanpa teologi dan tidak boleh ada teologi tanpa perkembangan ilmu pengetahuan umum. Karena itu, akademinya membuka fakultas hukum dan kedokteran untuk mempersiapkan pemimpin dalam jabatan pemerintahan.⁴⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan ini, ada dua hal yang dapat penulis rangkum. *Pertama*, ada perubahan besar terjadi pada masa kini yaitu zaman globalisasi seperti halnya pada masa Calvin yang hidup pada zaman Humanisme Renaisans. Perubahan ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif yang perlu dicermati dalam kaitan dengan pendidikan Kristen. *Kedua*, ia memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan Kristen sehingga dalam khotbahnya kepada pendengarnya ia berkata: “Tidak ada seorangpun dapat menjadi pelayan firman Allah yang baik tanpa terlebih dahulu menjadi seorang murid atau pelajar.”⁴⁹ Sepanjang masa pekerjaannya menjadi Reformator, ia terus berjuang untuk mewujudkan sekolah yang disebut Akademi Jenewa untuk boleh menjadi berkat bagi dunia dan ini sudah terbukti. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi tentang Konsep Pendidikan Kristen John Calvin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kristen pada Masa Kini.”

⁴⁷James J. Veltkamp, “A History of Philosophical Patterns of Thought” dalam *The Philosophy of Christian School Education* (ed. Paul A. Kienel; Whittier: ASCI, 1980) 158-159.

⁴⁸Dankbaar, *Calvin* 119.

⁴⁹McNeill, “John Calvin” 75.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapat kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan dan tujuan yang langsung ingin dicapai: *pertama*, apakah esensi dari pemikiran atau konsep Calvin tentang pendidikan Kristen dan bagaimana hal itu dapat dijelaskan secara sistematis? Pertanyaan ini akan mengacu pada konsepnya tentang pendidikan Kristen yang tersebar di seluruh tulisan-tulisannya yang berhubungan dengan subjek ini. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar, jelas dan sistematis tentang apa saja pemikirannya atau konsepnya, sehingga hal-hal itu dapat menjadi dasar dan kerangka kerja dalam melihat relevansinya terhadap pendidikan Kristen pada masa kini.

Kedua, apa saja permasalahan konsep pendidikan Kristen pada masa kini? Apa dampak dari permasalahan yang ada? Bagaimana sikap setiap pihak yang berkecimpung dalam pendidikan Kristen dalam menghadapi permasalahan tersebut? Beberapa pertanyaan ini akan berfokus pada permasalahan konsep pendidikan Kristen yang berkaitan dengan isi atau materi yang bersumber dari apa, tujuannya apa dan prosesnya bagaimana.

Ketiga, apakah konsep Calvin tentang pendidikan Kristen masih relevan dalam pendidikan Kristen pada masa kini? Apakah dampak yang dihasilkan dari konsepnya tentang pendidikan Kristen pada masa kini? Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memberikan usulan yang menjadi fondasi bagi pendidikan Kristen yang bisa menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan konsep pendidikan Kristen yang dihadapi pada masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Pada dasarnya, metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi pada setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat dicapai.⁵⁰

Untuk mencapai tujuan ini, maka pada bab II, penulis akan menggunakan beberapa metode khusus lainnya yang didasari pada sifat dasar dari topik dan sub topik yang akan dibahas dalam setiap bab. Untuk memulainya, studi ini akan menggunakan pendekatan eksplanatif (*explanative approach*) untuk menjelaskan pemikiran John Calvin tentang konsep pendidikan Kristen. Pendekatan ini akan mencoba memahami “apa” esensi sesungguhnya dari pemikiran ini. Dalam tahap ini, akan diusahakan agar semua ide atau konsep yang berhubungan dengan konsep pendidikan Kristen yang tersebar di dalam beberapa literatur yang ditulisnya akan dikumpulkan, disintesiskan, dan akhirnya direkonstruksikan secara sistematis. Dengan demikian seluruh pikiran atau proposal yang ada akan terlihat lebih koheren dan utuh.

Kemudian, pada bab III, studi ini akan menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) untuk mendeskripsikan permasalahan konsep pendidikan Kristen yang perlu disikapi. Pendekatan ini pada akhirnya akan mencoba untuk menemukan sebanyak-banyaknya informasi yang berhubungan dengan pemahaman terhadap permasalahan konsep pendidikan Kristen pada masa kini.

⁵⁰Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 61.

Selanjutnya, pada bab IV, studi ini akan menggunakan pendekatan aplikatif (*applicative approach*), di mana pembahasan tentang signifikansi dan relevansi dari pemikiran konsep pendidikan Kristen ini dapat dijabarkan. Akhirnya, pada bab V, pembahasan ini akan ditutup dengan penarikan kesimpulan dari semua hasil temuan dan diskusi yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya, dan beberapa saran akan disampaikan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Abineno, J. L. Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- _____. *Bucer dan Calvin: Suatu Perbandingan Singkat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Anthony, Michael J. and Warren S. Benson. *Exploring The History and Phylosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids: Kregel, 2003.
- Atmadi, A. dan Y. Setyaningsih, eds. *Tranformasi Pendidikan: Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Baveridge, Henry and Jules Bonnet, eds. *Selected Works of John Calvin: Tracts and Letters*. Vol. 5. Grand Rapids: Baker, 1983.
- Beattles, Ford Lewis. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai I.G. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Buchori, Mochtar. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Ed. Shindunata. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Byrne, H. W. *A Christian Approach to Education*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Tr. Henry Beveridge. Oregon: AGES Software, 1996.

- _____. *Commentaries on the Epistle to Timothy, Titus and Philemon*. Tr. William Pringle. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *Commentaries on the Epistle of Paul to the Galatians and Ephesians*. Tr. William Pringle. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *Commentaries on the Apostle of Paul to the Romans*. Tr. John Owen. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis*. Tr. John King. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. "The Genevan Confession (1536)" dalam *Calvin: Theological Treatises*. Ed. J. K. S. Reid. Philadelphia: Westminster, 1965. 32.
- Chandra, Robby I. *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*. Bandung: Generasi Informasi, 2006.
- Dankbaar, W. F. *Calvin: Jalan Hidup dan Karjannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1967.
- Davies, James A. "John Calvin" dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Eds. Warren S. Benson, Daryl Eldridge, and Julie Gorman. Grand Rapids: Baker, 2001. 103.
- Eldridge, Daryl. "Curriculum" dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*. 188.
- Estep Jr., James R., et. al. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B & H, 2008.
- Faber, J. *Essay in Reformed Doctrine*. Neerlandia: Inheritance, 1990.
- Johnson, Ennis E., eds. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Gaebelein, Frank E. *The Pattern of God's Truth: Integration of Faith and Learning*. Colorado Springs: ACSI, 1968.
- Hedin, Norma. "The Bible As Curriculum" dalam *The Teaching Ministry of The Church: Integrating Biblical Truth With Contemporary Application*. Ed. Daryl Eldridge. Nashville: Broadman and Holman, 1995. 60.
- Hakes, J. Edward., ed. *An Introduction to Evangelical Christian Education*. Chicago: Moody, 1964.
- Hall, David W. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern*. Surabaya: Momentum, 2009.

- _____. and Peter A. Lillback, eds. *Theological Guide to Calvin's Institutes: Essay dan Analysis*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2008.
- Harrison, Everett F., et. al., eds. *Wycliffe Dictionary of Theology*. Peabody: Hendrickson, 1999.
- Haroutunian, Joseph, ed. *Calvin: Commentaries*. Philadelphia: Westminster, 1958.
- Ismail, Andar, ed. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kienel, Paul A., ed. *The Philosophy of Christian School Education*. Whittier: ASCI, 1980.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 2nd Ed. Barrien Springs: Andrews, 1989.
- Kreider, Eugene C. "Foundations for Christian Education" dalam *Education for Christian Living: Strategies for Nurture Based on Biblical and Historical Foundations*. Ed. Marvin L. Roloff. Minneapolis: Augsburg, 1987. 49-50.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Lewis, Gillian. "The Geneva Academy" dalam *Calvinism in Europe, 1540-1620*. Eds. Andrew Pettegree, Alastair Duke dan Gillian Lewis. Cambridge: Cambridge, 1994.
- Little, Sara. "Reformed Theology and Religious Education" dalam *Theologies of Religious Education*. Ed. Randolph Crump Miller. Birmingham: Religious Education, 1995. 31-32.
- Lukito, Daniel Lukas. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- McKim, Donald K., ed. *Readings in Calvin's Theology*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- McNeill, John T. "John Calvin" dalam *The Westminster Dictionary of Christian Education*. Ed. Kendig Brubaker Cully. Philadelphia: Westminster, 1963. 74.

- Naugle, David K. *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Noebel, David A. *Perjuangan untuk Kebenaran*. Jakarta: Youth With A Mission Publishing, 2007.
- O'Collins, Gerald, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. 2nd Ed. Grand Rapids: Baker, 1997.
- _____. *By What Authority Do We Teach?* Grand Rapids: Baker, 1994.
- _____. *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- _____. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Penning, James M. and Corwin E. Smitd. *Evangelicalism the Next Generation*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Roques, Mark. *Curriculum Unmasked*. Eastbourne: Monarch, 1989.
- Schultz, Glen. *Kingdom Education*. Colorado Springs: Purposeful Design, 2003.
- Setiawan, Mary dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 1994.
- Sirait, Jerris Rudolf, *et. al.* *Sekarang, Bangkitlah dan Berdirilah, Jangan Goyah!: Prosiding Bulan Pendidikan Kristen di Indonesia Tahun 2004* Bandung: PrimaLogi Press, 2006.
- Tilaar, H. A. R. "Fungsi Peranan Perguruan Tinggi Dalam Milenium III: Dengan Tinjauan Khusus Peranan Pendidikan Tinggi Kristen Sebagai Subsistem Pendidikan Tinggi Nasional" dalam *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998. 274-275.
- Van Brummelen, Harro. *Steppingstones to Curriculum*. Colorado Springs: Purposeful Design, 2002.
- Wells, David. F. *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2004.

- Wallace, Ronald S. *Calvin, Geneva and The Reformation*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Walters, J. Donald. *Education for Life*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Walworth, Winoda. "Educational Curriculum" dalam *Introduction to Biblical Christian Education*. Ed. Werner G. Graendorf. Chicago: Moody, 1981. 283.
- Wendel, François. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Williams, Dennis E. "Christian Education" dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*. 132-133.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Eds. Gloria Goris Stronks dan Clarence W. Joldersma. Surabaya: Momentum, 2010.
- Yount, Rick. "The Goal of Christian Education: Christlikeness" dalam *The Teaching Ministry of The Church: Integrating Biblical Truth With Contemporary Application*. 141.
- Zachman, Randall C. *John Calvin as Teacher, Pastor, and Theologian*. Grand Rapids: Baker, 2006.

JURNAL

- De Jong, Peter Y. "Calvin's Contributions to Christian Education." *Calvin Theological Journal* 2/2 (1967) 168.
- Elia, Heman. "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus: Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen." *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 244.
- Estep Jr., James R. "A Transformative Curriculum for Christian Education in the City." *Christian Education Journal* 6NS (2002) 74-75.
- _____. "Faith as the Transformer of Learning: Toward an Evangelical Approach to Faith-Learning Integration in Christian Education." *Christian Education Journal* 2NS (1998) 60.
- Gangel, Kenneth O. "Who Controls Christian Schools?" *Christian Education Journal* VII/1 (1986) 5-7.
- _____. "Integrating Faith and Learning: Principles and Process." *Bibliotheca Sacra* 135/538 (1978) 99.

- Jearond, Werner G. "The Search for Identity and the Meaning of Christian Discipleship." *Quarterly Review* 22/1 (2002) 20-21.
- Kristianto, Paulus L. "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah." *Pistis* 1/3 (Juli-Oktober 2002) 323.
- Little, Bruce A. "Christian Education, Worldviews, and Postmodernity's Challenge." *Journal of the Evangelical Theological Society* 40/3 (September 1997) 434.
- Lukito, Daniel Lucas. "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi." *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 150-151.
- Lyon, David. "Being Human, Being Christian in a Postmodern World." *Quarterly Review* 22/1 (2002) 8.
- Moore, T. M. "Some Observations Concerning the Educational Philosophy of John Calvin." *Westminster Theological Journal* 46 (1984) 140.
- Muller, Richard A. "Fides and Cognitio in Relation to the Problem of Intellect and Will in the Theology of John Calvin." *Calvin Theological Journal* 25/2 (1990) 207.
- Nichols, Charles H. "Building The Philosophical Foundation." *Christian Educational Journal* XI/3 (1991) 21.
- Pazmiño, Robert W. "Curriculum Foundations." *Christian Education Journal* VIII/1 (1987) 31.
- Reid, W. Stanford. "Calvin and The Founding of The Academy of Geneva." *Westminster Theological Journal* 18/1 (November 1955) 7.
- Santoso, Magdalena P. "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 292-293.
- Smallbones, Jackie L. "What's Wrong With Christian Education in Evangelical Churches Today?" *Christian Education Journal* XI/1 (1990) 105.
- Yewangoe, Andreas A. "Pendidikan Kristiani: Konsep dan Aplikasinya." *Jurnal Pendidikan Penabur* 4 (Juli 2005) 39-40.
- Zuck, Roy B. "The Problem of Authority in Christian Education." *Bibliotheca Sacra* 119/473 (1962) 54.

ARTIKEL

- Buchori, Mochtar. "Krisis Moral dan Masalah Karakter." *Kompas* (9 Februari 2010) 4.

Sindhunata. “Melawan Pendidikan Turbo: Refleksi Ki Hadjar Dewantara.” *Basis* (Juli-Agustus 2008) 4.

Sudiarja, A. “Dari Pembinaan Watak ke Globalisasi Pendidikan.” *Basis* (Juli-Agustus 2009) 55.

Suparno, Paul. “Pendidikan Global vs Pendidikan Lokal.” *Basis* (Juli-Agustus 2009) 48.

INTERNET

Silalahi, Mulutua. “Pendidikan Kristen: Membangun Keilmuan yang Kristiani.” <http://www.Persekutuanstudireformed.org/artikel20.html>. Diakses 1 Mei 2010.

